

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelaksanaan pendidikan diarahkan untuk mengikuti perubahan saat ini, pesatnya perkembangan, serta kebutuhan pada zaman ini, sehingga diperlukan perbaikan. Salah satunya yakni pelaksanaan pendidikan. Pendidikan adalah salah satu dari pilar utama bangsa dalam hal pembangunan. Peran penting seorang pemimpin dapat mempengaruhi keberhasilan mencapai tujuan dalam pendidikan berkualitas. Banyak tantangan dihadapi dalam mencapai tujuan pendidikan, termasuk masalah kepemimpinan dalam bidang pendidikan. Memilih gaya kepemimpinan yang tepat dapat mempermudah penyelesaian berbagai masalah pendidikan. Menurut para ahli, seorang pemimpin yang dapat mengelola satuan pendidikan haruslah individu yang unggul serta memiliki dasar-dasar kepemimpinan yang visioner dan andal. Menurut Triyono (2019, hlm. 5) Sosok pemimpin yang mengelola satuan Pendidikan haruslah pribadi yang prima, memiliki dasar-dasar kepemimpinan yang andal dan visioner. Bukan pribadi yang suka mencari aman (pragmatis), yang serba boleh (permisif), dan tidak kreatif (statis).

Kepemimpinan memegang peranan penting dalam bidang pendidikan. Di Indonesia, model kepemimpinan pendidikan terbaik masih terus dicari dan diuji. Eksplorasi berbagai model dan gaya kepemimpinan terus berlanjut untuk mencari cara paling efektif untuk pencapaian tujuan dalam pendidikan. Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional No. Pasal 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar lahir sebagai "manusia yang bertaqwa", pengikut Tuhan Yang Maha Esa yang berbakti, warga negara yang sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Namun, tujuan ini hingga kini tampaknya masih jauh dari harapan. Proses dan penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tampaknya masih belum optimal, sehingga hasil pendidikan justru mencerminkan karakter yang bertentangan dengan tujuan yang diharapkan. Produk pendidikan seringkali menunjukkan mentalitas

yang negatif, seperti korupsi, perilaku sebagai calo atau makelar yang berorientasi pada fee, materialisme, hedonisme, dan mentalitas rendah lainnya yang masih sangat dominan (Triyono, 2019, hlm. 6). Permasalahan kepemimpinan pendidikan sangat penting sehingga memerlukan perhatian yang lebih serius. Jika tidak, aspek lain akan terkena dampak negatif yang lebih besar, termasuk kerusakan moral dan mentalitas bangsa.

Kepemimpinan pendidikan berada dalam lingkup sekolah, yaitu Lembaga pendidikan dirancang untuk berkontribusi dalam meningkatkan potensi dan kualitas hidup setiap individu. Oleh sebab itu, sekolah penting untuk dikelola, diatur, serta diberdayakan dengan baik. Proses pengelolaan, pengaturan, dan Pemberdayaan sekolah sangat dipengaruhi oleh kepala sekolah. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kepala sekolah mengawasi visi dan misi sekolah. Namun dalam praktiknya, kepala sekolah yang bertindak sebagai pengawas seringkali tidak mampu memenuhi persyaratan tersebut secara optimal. Masalah-masalah yang masih sering terjadi termasuk penurunan jumlah peserta didik, rendahnya prestasi, kurangnya kedisiplinan guru dan siswa, ketidakmampuan guru dalam mengelola pembelajaran, kurangnya penguasaan materi oleh guru, serta ketidakmampuan guru mencapai standar kompetensi yang diwajibkan. Hal tersebut menuntut kepala sekolah untuk mengelola sekolah dengan baik dan menjadi pemimpin profesional, yaitu pemimpin yang mampu mengubah berbagai kegiatan organisasi pendidikan dan memperkuat sumber dayanya dengan upaya meningkatkan kualitas sekolah secara keseluruhan. Terciptanya lingkungan sekolah yang positif, produktif, dan efisien merupakan perencanaan sumber daya berbasis aktivitas yang membantu kepala sekolah.

Kepemimpinan baik, efektif, serta dapat diandalkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan, sehingga mampu menghasilkan individu-individu yang sesuai dengan harapan. manusia hasil didikan yang dimaksud adalah sosok pribadi yang mau berubah menjadi lebih baik, yang bodoh menjadi cerdas, serta yang tidak beradab menjadi beradab. Begitu juga

sebaliknya, tanpa kehadiran sosok pemimpin yang kepemimpinannya yang memadai maka salah satu tujuan Pendidikan mustahil untuk dicapai.

Di tengah dinamika perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat, tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin, khususnya pada Lembaga Pendidikan sekolah semakin meningkat. Mereka tidak hanya diharapkan untuk menjadi administrator yang efisien tetapi juga pemimpin yang visioner, mampu menginspirasi dan mentransformasi sekolah menjadi lembaga yang inovatif dan adaptif. Pemimpin ini dalam satuan Pendidikan sekolah disebut Kepala sekolah. Kepemimpinan di dunia pendidikan memiliki peran strategis dalam mengondisikan sistem pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan dalam UU dan PP yang berkaitan dengan pelaksanaan sistem pendidikan secara nasional. Permasalahan implementasi manajemen, pemilihan gaya kepemimpinan juga dapat menjadi penentu sebuah Lembaga Pendidikan dalam menjalankan fungsi dan tugasnya. Pemilihan gaya kepemimpinan secara langsung mempengaruhi kinerja Lembaga Pendidikan. Kepemimpinan transformasional muncul sebagai konsep dan gaya yang semakin relevan dan esensial dalam konteks pendidikan modern ini.

Kepemimpinan transformasional, yang menekankan visi, inspirasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individu, dianggap mampu membawa perubahan positif dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada manajemen tugas dan tuntutan administratif, tetapi juga membangun hubungan yang kuat dengan semua pemangku kepentingan dari guru, siswa hingga orang tua. Terciptanya budaya sekolah yang memotivasi guru serta meningkatkan kinerja, baik dalam aspek akademis maupun dalam pengembangan pada sumber daya manusia gaya kepemimpinan ini diperlukan.

Banyak perubahan pada dunia pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat, dengan prioritas perguruan tinggi yang terfokus pada bakat. Kualitas dari sumber daya manusia memiliki dampak penting terhadap berhasilnya pembangunan juga merupakan aspek mendasar dalam pengelolaan sistem pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun

2003, Bab 1, mengatur hal tersebut sebagai berikut:

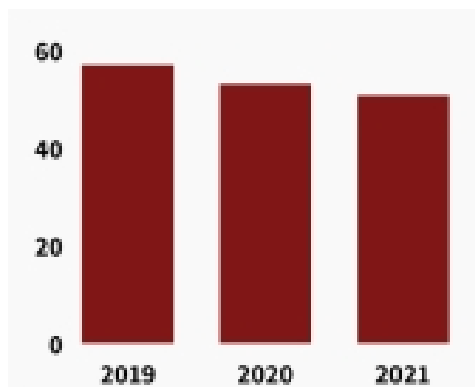
“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Siswa, guru atau pendidikan, tujuan dan sumber daya serta masyarakat merupakan faktor-faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Di dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan, indikator terpenting dari keberhasilan mutu pendidikan adalah guru.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru, salah satunya adalah kompetensi profesional. Kompetensi ini menjadi fokus penelitian karena tingkat kesiapan guru di sekolah tersebut menjadi tantangan dalam pelaksanaan supervisi oleh Kepala Sekolah. Menurut Kristiawan & Rahmat (2018), beberapa indikator peningkatan profesionalisme guru meliputi: 1) Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mendukung profesi, 2) Mengembangkan materi pembelajaran, 3) Membuat alat media, dan 4) Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum kelas. Kompetensi profesional dikaitkan dengan pemahaman mendalam tentang struktur keilmuan mata pelajaran yang diajarkan, yang memungkinkan guru membimbing siswa untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan secara penuh. Keterampilan ini erat kaitannya dengan pekerjaan dan peran guru dalam proses pembelajaran. Mulyasa menekankan, guru yang profesional harus mampu menyiapkan pengaturan pengajaran yang baik secara logis dan sistematis. Selain untuk pelaksanaan pembelajaran, persiapan ini juga merupakan bentuk "*professional accountability*". Dalam Febriana (2019), Kompetensi profesional mengacu pada kemampuan guru atau pengajar dalam memahami kedalaman dan keluasan materi pembelajaran. Dengan kemampuan ini,

guru dapat membimbing siswa untuk memahami secara efektif apa yang diajarkan.

Berdasarkan Komisi X DPR RI pada tahun 2020 rata-rata nasional hasil UKG jauh dari kata optimal yaitu, hanya 53,02 dari standar hasil 55.

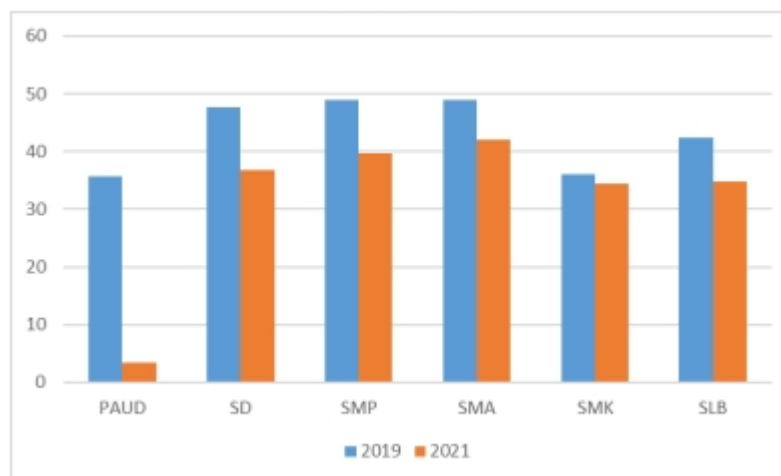


Gambar 1. Rata-rata Nasional Hasil Uji Kompetensi Guru
Kemendikbudristek, 2022

Kabar terkini diberitakan rata-rata nilai Uji Kompetensi Guru Nasional (UKG) 2021 belum mencapai standar yang ditetapkan. Rata-rata nilai UKG nasional adalah 53,02 dan target nasional adalah 55, menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Nilai rata-rata keterampilan profesional sebesar 54,77 dan nilai rata-rata keterampilan akademik sebesar 48,94. Setiap guru menerima laporan berisi data dan 10 bidang penilaian. Daerah yang diberi warna merah selalu menunjukkan perlunya pengembangan daerah tersebut. Namun, Mendikbud mengatakan hasil UKG tidak boleh dijadikan alat untuk melaksanakan guru. UKG hendaknya dilihat sebagai cerminan yang menunjukkan hal-hal yang perlu diperbaiki guna meningkatkan kinerja guru, dan pengembangan pelatihan sesuai kebutuhan individu masing-masing guru.

Hasil UKG secara nasional menunjukkan hal ini, yang berdampak pada capaian tingkat daerah, seperti di Provinsi Jawa Barat. Secara keseluruhan, tingkat provinsi telah mencapai angka minimal dengan rata-rata 58,97. Namun, dalam bidang pedagogik, nilai rata-ratanya masih di bawah standar minimal, yaitu 54,36,

sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut:



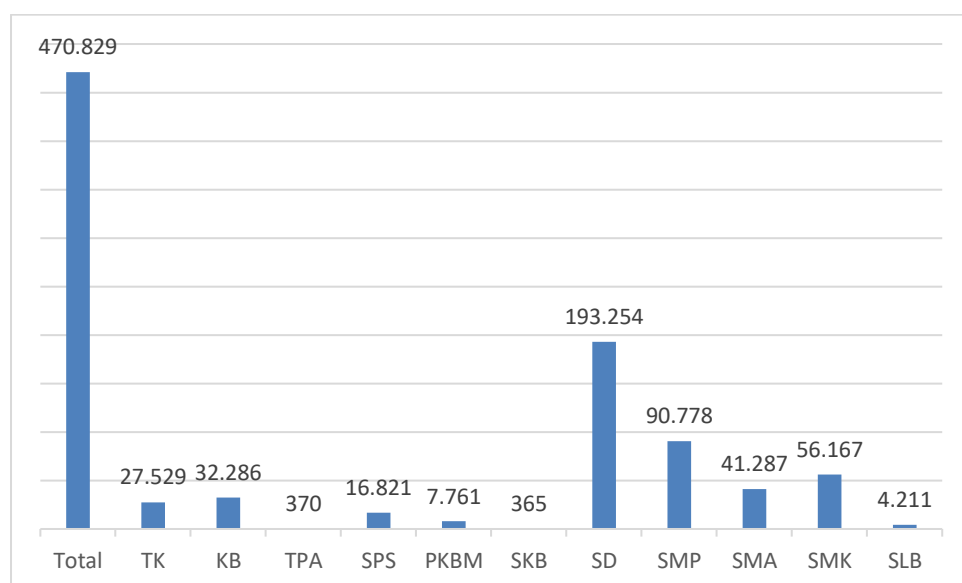
Gambar 2. Guru Tersertifikasi Tahun 2019 dan 2021
Kemendikbudristek

Dalam Neraca Pendidikan Nasional tahun 2019 mencerminkan beberapa aspek penting terkait kualifikasi pendidik dan pendidik tersertifikasi di Indonesia. Meskipun terdapat sejumlah peningkatan dalam hal kualifikasi pendidik serta pendidik tersertifikasi, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan bahwa pendidik di seluruh negeri memenuhi standar yang diperlukan terlebih lagi sertifikasi guru (pendidik) merupakan kriteria penting untuk mengevaluasi kualitas guru di Indonesia.

Data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah pendidik yang memiliki kualifikasi formal yang sesuai dengan standar pendidikan nasional. Banyak pendidik telah memperoleh pendidikan tinggi dan sertifikasi yang relevan dengan bidangnya. Hal ini menunjukkan adanya upaya dalam meningkatkan profesionalisme dan kompetensi pendidik di Indonesia. Dalam kualifikasi pendidik D4/S1 dan lebih memiliki rata-rata jauh diatas 50%, dapat dilihat kualifikasi pendidik Sekolah Dasar (SD) sebanyak 88,2%, tetapi pada data pendidik tersertifikasi, pendidik Sekolah Dasar sebesar 52,3% masih belum tersertifikasi. Data menunjukkan adanya peningkatan jumlah pendidik yang berhasil memperoleh

sertifikasi pendidik pada tahun 2019. Hal ini mencerminkan upaya yang terus-menerus dari pemerintah dan lembaga terkait dalam meningkatkan profesionalisme dan kompetensi pendidik di seluruh negeri. Pendidik yang telah mendapatkan sertifikasi umumnya menunjukkan keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik dalam menjalankan tugas di kelas, serta mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif.

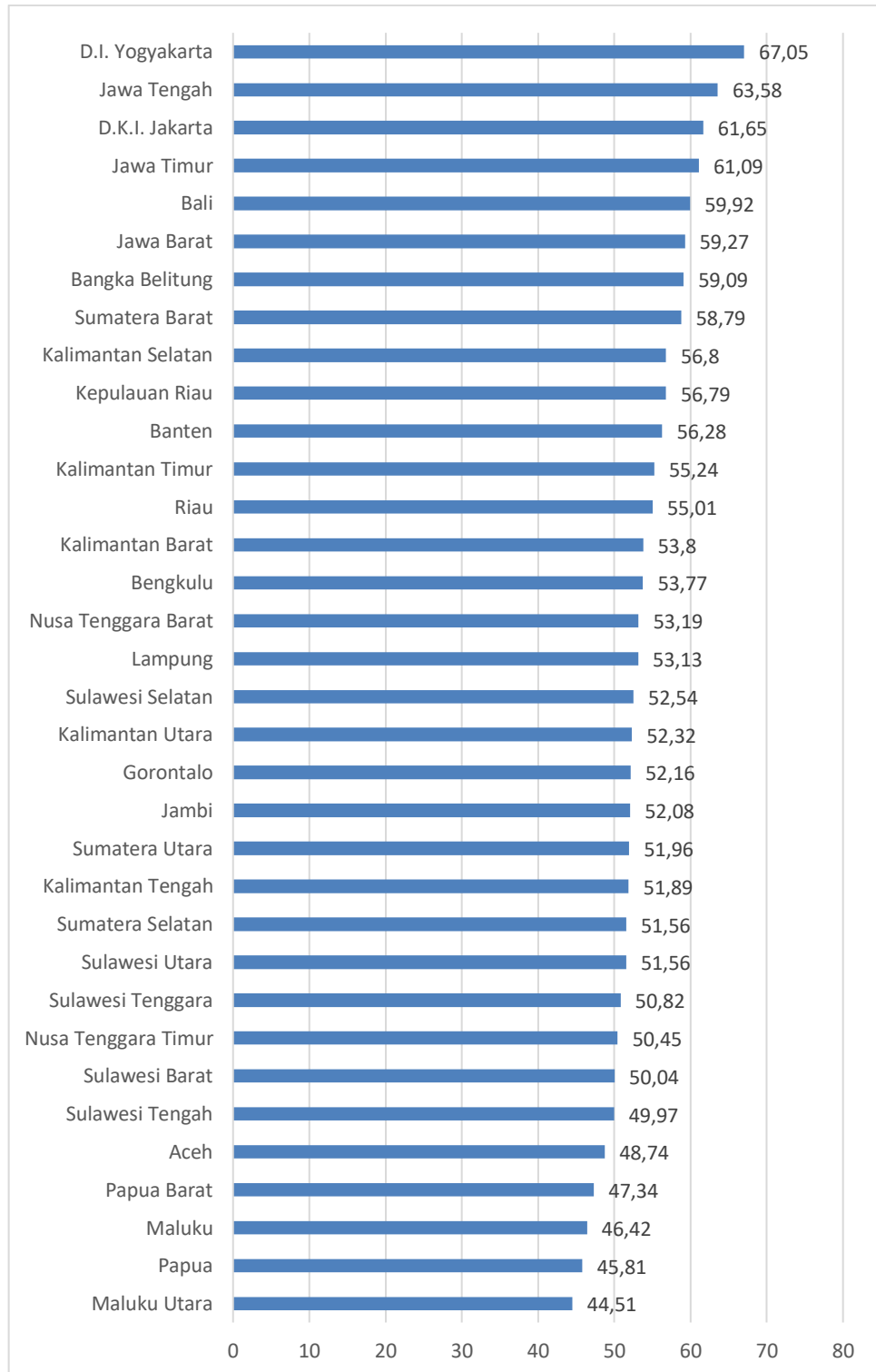
Menurut data resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di situs Data Pokok Pendidikan pada tahun ajaran 2022/2023, jumlah guru di Indonesia sebanyak 3.339.219 orang. Provinsi Jawa Barat mempunyai jumlah guru terbanyak yaitu 470.829 orang. Grafik jumlah guru di wilayah Jawa Barat menurut masing-masing jenjang pendidikan dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Data Guru Provinsi Jawa Barat Tahun ajaran 2022/2023 Genap
Data Pokok Pendidikan KEMDIKBUD

Meski Indonesia memiliki jumlah guru yang besar, namun nilai UKG (Ujian Guru Pemerintah) tahun 2022 masih di bawah standar minimal 55, dengan rata-rata

nasional mencapai 54,05. Berdasarkan informasi resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI pada Neraca Pendidikan 2022, Provinsi D. I. Yogyakarta mencatatkan nilai UKG tertinggi dengan rata-rata sebesar 67,052, Sedangkan wilayah Maluku Utara memiliki nilai rata-rata terendah sebesar 44,51. Berikut adalah grafik nilai rata-rata guru Indonesia di Inggris pada tahun 2022:



Gambar 4. Rata-Rata Nilai UKG Tahun 2022
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022)

Menurut Syahrir (2018) hal ini bertolak belakang dengan harapan pemerintah mengenai peningkatan kompetensi guru yang telah menerima tunjangan profesi. Sebaliknya, tunjangan tersebut sering digunakan untuk keperluan konsumtif, peningkatan gaya hidup, serta kebutuhan sekunder dan tersier, daripada untuk peningkatan kapasitas diri sebagai guru profesional.

Guru memiliki peranan krusial pada berhasilnya sistem pendidikan, yang tercermin dari kualitas dan kompetensi mereka di semua tingkat pendidikan. Mengembangkan kapasitas guru sangatlah penting untuk memastikan mereka menjalankan tugas secara profesional, hal ini karena gurlah yang terdepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Tanggung jawab guru sebagai tenaga pengajar, sebagaimana ditentukan dalam Pasal 39 ayat 1 dan 2 tahun 2003, meliputi memajukan, mengorganisasi, mengembangkan, membimbing, dan menyediakan bantuan teknis untuk mendukung pembelajaran di satuan akademik. Lebih jauh, pendidik bertugas melaksanakan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, pembinaan, pelatihan dan supervisi, penelitian, dan pengabdian masyarakat, khususnya bagi tenaga kependidikan perguruan tinggi.

Profesionalisme guru penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun, banyak guru yang belum mencapai tingkat profesional yang diharapkan. Selama proses pembelajaran, berbagai masalah sering muncul, seperti ketidaksesuaian metode pembelajaran yang berdampak pada pencapaian prestasi siswa yang kurang optimal. Masalah ini bisa disebabkan oleh kesalahan dalam penerapan pembelajaran, kurangnya kesiapan guru, kurangnya kreativitas dalam penyampaian materi, dan penggunaan media pembelajaran yang tidak efektif, sehingga menyulitkan siswa untuk berkonsentrasi. Guru sering menunggu kesempatan mengikuti pelatihan untuk memperbaiki masalah ini. Namun, karena pelatihan tidak selalu dapat menjangkau semua guru, masalah sering terabaikan tanpa solusi yang jelas. Bahkan ketika guru mencari solusi dari rekan sejawat, solusi tersebut seringkali hanya dibahas secara singkat tanpa tindak lanjut yang konkret.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dengan lebih baik, perlu pengembangan Komunitas Pembelajaran Profesional (PLC). Ini melibatkan peningkatan sikap guru terhadap rekan kerja, organisasi profesional, siswa, lingkungan kerja, kepemimpinan, dan pekerjaan itu sendiri.

Professional Learning Community atau PLC bertujuan untuk mendorong kolaborasi antar anggota tim pengajar, secara individu dan kolektif, untuk mencapai tingkat pengalaman yang lebih besar. Tujuannya adalah untuk memperluas dampaknya ke seluruh lingkungan sekolah, menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung bagi siswa. KBP merupakan kelompok guru yang secara konsisten bekerja sama untuk bertukar ide dan mencari solusi atas tantangan pembelajaran dalam rutinitas sehari-hari mereka. Tujuan utama pembentukan KBP adalah meningkatkan mutu pembelajaran melalui identifikasi masalah, kolaborasi dalam berbagi ide dan solusi, serta fleksibilitas dalam menguji coba solusi. Pada penelitian Hamdian Affandi et al., (2019), Percobaan untuk mengevaluasi efektivitas model Komunitas Belajar Profesional menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Model ini dimulai dengan pengisian catatan harian oleh guru untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran yang mereka hadapi. Kemudian, guru terlibat dalam diskusi harian untuk mengeksplorasi akar masalah yang terungkap dalam catatan tersebut. Hasil eksplorasi ini digunakan dalam diskusi mingguan untuk mengembangkan dan menguji alternatif solusi yang diusulkan oleh guru.

Mengingat pentingnya PLC untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitas guru, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan transformasional mempengaruhi pengembangan PLC (*Professional Learning Community*) di Sekolah Dasar Kota Bandung, yaitu SDN 019 Pabaki Kota Bandung, SDN 023 Pajagalan Kota Bandung, dan SDN 037 Sabang Kota Bandung. Diharapkan bahwa kepala sekolah akan mengemban kepemimpinan dan meningkatkan sumber daya manusia untuk mengatasi tantangan pendidikan. Ini

termasuk guru yang berdedikasi tinggi dan berkompeten, sehingga hal ini dapat membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan saat ini. Selain itu, kepala sekolah yang visioner dan profesional dalam memimpin lembaga pendidikan diharapkan dapat mendukung pencapaian tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, ditemukan rumusan masalahnya, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana gambaran pembinaan *Professional Learning Community* di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana implementasi kepemimpinan transformasional dalam pembinaan *Professional Learning Community* di Sekolah Dasar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tergambarkannya implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah di Sekolah Dasar.
2. Tergambarkannya pembinaan *Professional Learning Community* di Sekolah Dasar.
3. Teranalisisnya implementasi kepemimpinan transformasional dalam pembinaan *Professional Learning Community* di Sekolah Dasar.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dalam aspek-aspek, dari segi teori maupun praktik.

1. Sebagai evaluasi terhadap kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru.
2. Sebagai bahan rujukan dalam pembinaan *Professional Learning Community* dalam peningkatan profesionalisme guru.
3. Sebagai masukan bagi instansi terkait dalam mengembangkan kepemimpinan transformasional dan Komunitas Pembelajaran Profesional (*Professional Learning Community*) untuk meningkatkan profesionalisme guru.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

1. Bab I membahas penelitian, latar belakang dan alasan dilakukannya penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, dan struktur organisasi penelitian.
2. Bab II menguraikan konsep serta teori yang relevan serta hasil penelitian sebelumnya yang mendukung topik permasalahan yang diteliti. Konsep dan kerangka teori yang akan dijabarkan di bab ini berkenaan dengan kepemimpinan transformasional, profesionalisme guru, dan *Professional Learning Community* pada sekolah dengan berpedoman pada teori-teori yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian dan kerangka berfikir serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik permasalahan yang akan diteliti.
3. Bab III menjelaskan tentang penelitian, metode, dan pendekatan yang digunakan, termasuk lokasi dan subjek penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang dilakukan.